

Strategi Dan Proses Pembelajaran PAI Di SLB A Yaketunis Yogyakarta

Naila Nur 'Azizah¹, Miftah Aziza², Zulfiham Hadyan Nadhil³, Difa'ul Husna⁴

Universitas Ahmad Dahlan

Alamat: Kampus 4 Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kec.

Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55191

Korespondensi penulis: azizahnailanur92@gmail.com*

Abstrak. *Children with special needs are those who have special differences in their types and characteristics, which differentiate them from children in general. They need special education and services to help develop their potential. Therefore, the author took the initiative to conduct observations and interviews at an inclusive school in order to obtain accurate information according to the situation in the field. The approach used involves literature searches and direct interviews to explore relevant topics. SLB A Yaketunis Yogyakarta is a school that provides special education programs for blind children. In the learning process, the focus is on the sense of hearing and changing the learning material into song lyrics to make it easier for students to understand the learning material.*

Keywords: : Islamic education; Learning; Process; Special Schools, Strategy

Abstrak. Anak dengan kebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki perbedaan istimewa dalam jenis dan karakteristik mereka, yang membedakan mereka dari anak-anak pada umumnya. Mereka membutuhkan pendidikan dan layanan yang khusus untuk membantu mengembangkan potensi mereka. Oleh karena itu, penulis mengambil inisiatif untuk melakukan observasi dan wawancara di sebuah sekolah inklusi guna memperoleh informasi yang akurat sesuai dengan situasi di lapangan. Pendekatan yang digunakan melibatkan penelusuran pustaka dan wawancara langsung untuk mengeksplorasi topik yang relevan. SLB A Yaketunis Yogyakarta merupakan sekolah yang menyelenggarakan program pendidikan khusus bagi anak tunanetra. Dalam proses pembelajarannya difokuskan dengan indera pendengarannya dan mengubah materi pembelajaran menjadi syair lagu untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam; Pembelajaran; Proses; Sekolah Luar Biasa; Strategi

LATAR BELAKANG

Anak berkebutuhan khusus secara individu merupakan seseorang yang mempunyai ciri tersendiri yang membedakannya dengan anak pada umumnya. Mereka menuntut perubahan penyediaan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya.

Keberagaman yang ada saat ini memang dapat menjadi kendala dalam memberikan layanan pendidikan yang memadai bagi guru. Namun, guru dapat mengatasi tantangan tersebut dengan baik jika mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang cara memberikan layanan yang efektif.

Pasal 51 UU 23/2002 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa “Anak penyandang disabilitas fisik dan mental mempunyai kesempatan dan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan inklusif dan pendidikan khusus.” (5) Undang-undang Penyandang Disabilitas tahun 1997, “semua penyandang disabilitas mempunyai hak dan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan kesejahteraan”.

Undang-Undang Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Siswa Penyandang Disabilitas dan/atau Berbakat Khusus menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan inklusif, UU Nomor 20/20/2003, SK Pendidikan sistem yang menjamin seluruh warga negara mempunyai akses terhadap pendidikan

Dalam upaya meningkatkan pelayanan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, Kementerian Pendidikan Nasional melalui Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (PSLB) telah menerapkan kebijakan khusus dalam mengelompokkan mereka. Untuk memperoleh informasi yang akurat tentang situasi di lapangan, dilakukan proses observasi dan wawancara di sebuah sekolah luar biasa.

Dalam laporan ini, kami akan menyajikan sejumlah data yang kami peroleh selama proses pengamatan dan wawancara tersebut. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pelayanan pendidikan yang diberikan ABK.

Data yang kami kumpulkan melalui observasi dan wawancara akan memberikan gambaran komprehensif tentang pelaksanaan layanan pendidikan di sekolah luar biasa tersebut. Informasi ini akan mencakup berbagai aspek, seperti pendekatan pembelajaran yang digunakan, program dukungan yang disediakan, tantangan yang dihadapi oleh pendidik dan siswa, serta upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan individu setiap anak.

Dengan adanya laporan ini, kami berharap dapat memberikan pemahaman tentang praktik pendidikan yang dilakukan di sekolah luar biasa. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pengembangan kebijakan dan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan layanan pendidikan bagi ABK di masa depan.

KAJIAN TEORITIS

Seorang individu dengan kebutuhan khusus, atau sering disebut sebagai "individu dengan keberbedaan," dapat didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki perbedaan yang signifikan dalam performa fisik, mental, dan perilaku dibandingkan dengan standar yang dianggap normal. Perbedaan ini bisa bersifat lebih tinggi atau lebih rendah. Individu dengan kebutuhan khusus meliputi mereka yang memiliki gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, kesulitan dalam berbicara, cacat fisik, keterbelakangan mental, atau gangguan emosional. Selain itu, juga termasuk anak-anak yang memiliki kecerdasan yang tinggi dan membutuhkan perhatian khusus dari tenaga profesional.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya ABK merujuk kepada anak-anak yang memiliki perbedaan signifikan dalam perkembangan fisik, kecerdasan

mental, emosi, dan interaksi sosial mereka. Mereka memerlukan pendidikan dan layanan yang spesifik guna membantu mengembangkan potensi mereka.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini kami menggunakan metode pendekatan studi hasil observasi dan wawancara. Tim kami melakukan observasi di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Proses observasi dimulai pada tanggal 27 Desember 2023 setelah mendapatkan izin yang diperlukan dan merencanakan konsep kegiatan observasi. Dalam observasi ini, kami menggunakan sistem pengamatan secara menyeluruh terhadap berbagai aspek yang relevan dengan pendidikan PAI di SLB tersebut.

Selain itu, kami juga melakukan wawancara dengan Bapak Herfianto, yang merupakan guru PAI di SLB A Yaketunis. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan wawasan langsung dari seorang praktisi yang berpengalaman dalam mengajar PAI kepada siswa berkebutuhan khusus. Dalam wawancara ini, kami bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pendekatan pembelajaran, tantangan yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai kepada siswa.

Melalui kombinasi observasi dan wawancara, kami berharap dapat mengumpulkan data yang akurat dan komprehensif tentang pelaksanaan pendidikan PAI di SLB A Yaketunis. Data ini akan menjadi dasar untuk memahami praktik pendidikan yang dilakukan serta memberikan wawasan yang berguna untuk pengembangan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan ketentuan yang terdapat dalam Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sekolah Luar Biasa adalah lembaga pendidikan yang menyediakan program pendidikan khusus untuk anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus, seperti anak tunanetra (buta), tunarungu (tuli), tunawicara (bicara terganggu), tunadaksa (cacat fisik), tunalaras (gangguan emosional), tunaganda (keterbelakangan rangkaian), dan anak terbelakang. Sekolah ini bertujuan untuk memberikan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu sehingga mereka bisa berkembang secara optimal.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan yang secara khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak dengan kebutuhan khusus yang tidak dapat disamakan dengan anak-anak pada umumnya. Pratiwidan Murtiningsih (2013)

mengidentifikasi beberapa jenis SLB berdasarkan kebutuhan khusus anak, salah satunya adalah SLB golongan A.

SLB golongan A adalah jenis sekolah luar biasa yang melayani anak-anak dengan gangguan fisik yang memerlukan perhatian dan pendekatan khusus. Anak-anak yang masuk dalam kategori ini mungkin menghadapi tantangan dalam mobilitas, koordinasi motorik, atau memiliki keterbatasan fisik lainnya

Golongan A (Tunanetra) mengacu pada individu yang mengalami gangguan penglihatan atau memiliki tingkat ketajaman penglihatan kurang dari 6/60. Tunanetra adalah kondisi dimana seseorang tidak mampu melihat, meskipun sering kali orang mengaitkannya dengan kebutaan. Tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa macam, seperti tunanetra sejak lahir, tunanetra yang terjadi setelah lahir atau pada usia dini, tunanetra yang muncul pada usia sekolah atau masa remaja, tunanetra pada usia dewasa atau lansia, dan tunanetra akibat kelainan bawaan.

Di SLB A Yaketunis sendiri terdiri dari 33 peserta didik, yang mana dari 33 peserta didik tersebut terdiri dari SD LB, SMP LB, dan SMA LB. Dari 33 peserta didik tersebut akan dibagi menjadi 15 rombel (rombongan belajar), yang mana setiap rombel tersebut maksimal terdapat 4 peserta didik. Kemudian untuk jumlah pendidik di SLB A Yaketunis sendiri terdiri dari 14 orang pendidik dan 2 orang Tata Usaha (TU).

A. Kurikulum yang diterapkan di SLB A Yaketunis Yogyakarta

Kurikulum terbaru dalam sistem pendidikan saat ini adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan suatu pendekatan kurikulum yang memberikan penekanan pada kebebasan bagi lembaga pendidikan dalam mengoptimalkan potensi dan kecerdasan siswa dengan cara yang fleksibel, alami, demokratis, dan menyenangkan (Mustaghfiroh, 2020).

Di SLB A Yaketunis, diterapkan kurikulum yang disebut "Kurikulum Merdeka". Kurikulum ini pada dasarnya sama dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah-sekolah umum, namun mengalami adaptasi agar sesuai dengan kemampuan peserta didik di SLB. Perbedaan utamanya terletak pada penyesuaian yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik.

Dalam Kurikulum Merdeka, tidak terdapat perubahan signifikan dalam jumlah jam pelajaran dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, seperti Kurikulum 2013. Namun, fleksibilitas diberikan dalam menambah jumlah beban belajar setiap pekannya, sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau kebutuhan akademik, sosial, budaya, dan faktor lain yang sekiranya penting.

Pendekatan ini memungkinkan pendidikan yang lebih inklusif dan personal, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan individu dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka di SLB A Yaketunis memastikan bahwa peserta didik memperoleh pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi mereka, sambil tetap memenuhi standar kurikulum yang umum.

B. Proses Pembelajaran PAI di SLB A Yaketunis Yogyakarta

Perkembangan pendidikan akan terus mengalami transformasi sejalan dengan perkembangan zaman dan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini disebabkan oleh tujuan pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini dan masa depan. Namun, ada satu konsep yang tetap konsisten, yaitu bahwa pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat (*longlife education*).

Belajar merupakan suatu kegiatan di mana terjadi perubahan dalam perilaku seseorang. Meskipun proses perubahan perilaku ini kadang-kadang dianggap sebagai sesuatu yang misterius atau "Kotak Hitam" (*black box*), kita masih dapat menentukan apakah seseorang telah belajar atau tidak dengan membandingkan kondisi sebelum dan setelah proses pembelajaran. Dalam hal ini, kita dapat melihat perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, pemahaman, sikap, atau perilaku individu sebagai indikator bahwa proses belajar telah terjadi.

Dalam proses pembelajaran PAI di SLB A Yaketunis difokuskan pada pendengaran. Kemudian materi yang disampaikan dibuat dengan sederhana mungkin supaya mudah untuk dipahami oleh peserta didik. Selain dibuat dengan sesederhana mungkin, materi pembelajaran dialihkan menjadi lagu kemudian dikombinasikan dengan seni musik, sehingga peserta didik akan lebih mudah dalam memahami materi dan lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain dikombinasikan dengan seni musik, materi pembelajaran juga dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas yang biasanya dilakukan peserta didik.

Proses pembelajaran yang ada di SLB A Yaketunis dilaksanakan selama 5 kali dalam 1 pekan. Untuk kegiatan pembelajaran di kelas yaitu dari hari Senin sampai hari Kamis, kemudian untuk hari Jum'at digunakan untuk kegiatan P5, untuk kegiatan P5 di SLB A Yaketunis yaitu hadrih kontemporer dan pembuatan telur asin. Kemudian selian kegiatan pembelajaran dan P5, di SLB A Yaketunis juga terdapat beberapa ekstrakurikuler, untuk hari Senin yaitu ekstrakurikuler qiro'ah dakwah, hari Selasa ekstrakurikuler literasi, hari Rabu ekstrakurikuler seni musik, hari Kamis ekstrakurikuler olahraga, dan hari Jum;at ekstrakurikuler pramuka.

C. Asesmen Pembelajaran PAI di SLB A Yaketunis Yogyakarta

Asesmen, juga dikenal sebagai evaluasi, merupakan rangkaian kegiatan yang dijalankan secara terencana dan berkelanjutan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik. Tujuan utama dari asesmen pembelajaran adalah untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan belajar, perkembangan, dan pencapaian peserta didik.

Asesmen memiliki tujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang kemajuan peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran mereka, serta menjadi landasan untuk pengambilan keputusan pendidikan yang tepat. Dalam proses asesmen, berbagai kriteria dan pertimbangan digunakan untuk mengevaluasi pemahaman, keterampilan, kemampuan, dan prestasi peserta didik.

Melalui asesmen, pendidik dapat memperoleh informasi yang penting untuk mengukur seberapa jauh peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, mengidentifikasi area yang perlu perbaikan, dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Asesmen juga membantu dalam memahami gaya belajar serta preferensi dan kebutuhan individual peserta didik, sehingga dapat memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif.

Penting untuk mencatat bahwa asesmen harus dilakukan secara adil, obyektif, dan menggunakan berbagai metode yang relevan, seperti tes tertulis, proyek, penilaian praktis, observasi, dan wawancara. Hasil asesmen yang akurat dan komprehensif memberikan dasar yang kuat bagi pendidik untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, merancang intervensi yang tepat, dan memonitor perkembangan peserta didik seiring waktu.

Dengan demikian, asesmen merupakan instrumen yang penting dalam pendidikan, karena memberikan kerangka kerja yang sistematis dan obyektif untuk memahami dan mengukur kemajuan belajar peserta didik serta mendukung pengambilan keputusan yang berorientasi pada pengembangan peserta didik secara holistik.

Di SLB A Yaketunis, asesmen pembelajaran PAI terdiri dari tiga jenis asesmen: asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif.

Asesmen diagnostik dilakukan sebelum proses pembelajaran PAI dimulai. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kondisi tingkat kecerdasan, gaya belajar, dan masalah belajar siswa. Melalui asesmen ini, guru dapat mengetahui apakah siswa berada pada level bawah, rata-rata, atau memiliki potensi cerdas istimewa atau berbakat istimewa (CIBI). Informasi ini membantu guru dalam merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Selanjutnya, asesmen formatif dilakukan di tengah-tengah unit atau bab pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memantau dan mengevaluasi hasil pembelajaran saat berlangsung. Guru menggunakan asesmen formatif untuk melihat sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran dan untuk memperbaiki gaya dan model pembelajaran yang diterapkan. Asesmen formatif memberikan umpan balik real-time kepada guru dan siswa, sehingga mereka dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian selama proses pembelajaran berlangsung.

Terakhir, asesmen sumatif dilakukan di akhir unit pelajaran atau semester. Asesmen sumatif bertujuan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran PAI secara keseluruhan telah tercapai. Guru menggunakan asesmen ini untuk mengevaluasi pencapaian siswa dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran secara keseluruhan. Hasil asesmen sumatif memberikan gambaran tentang pencapaian siswa dan dapat digunakan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan, seperti promosi ke tingkat berikutnya atau pengembangan program pembelajaran.

Dengan menerapkan ketiga jenis asesmen ini, SLB A Yaketunis dapat memonitor perkembangan belajar siswa dalam mata pelajaran PAI, menyesuaikan pendekatan pembelajaran, dan memastikan pencapaian tujuan pembelajaran secara holistik.

D. Hambatan dalam Proses Pembelajaran PAI di SLB A Yaketunis Yogyakarta

Dalam proses belajar mengajar pastinya seorang guru akan ada masanya mengalami suatu hambatan dalam proses pembelajaran. Adapun hambatan yang dialami guru PAI dalam kegiatan pembelajaran PAI di SLB A Yaketunis yaitu :

1. Kendala dalam mengatasi perbedaan karakteristik peserta didik

Setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda-beda. Dengan demikian, guru PAI perlu menyesuaikan metode dan gaya mengajar mereka supaya para peserta didik dapat memahami pelajaran PAI dengan benar dan baik. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI, dimana guru PAI dituntut untuk mengetahui keragaman karakteristik peserta didik

KESIMPULAN DAN SARAN

SLB A Yaketunis merupakan sebuah sekolah luar biasa yang mengkhususkan diri dalam menyediakan pendidikan khusus bagi anak-anak tunanetra. Kurikulum yang diterapkan di SLB A Yaketunis adalah Kurikulum Merdeka, yang telah dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak dalam golongan tersebut. Dalam konteks pembelajaran PAI di SLB A Yaketunis, pendekatan yang diutamakan adalah melalui indera pendengaran. Dalam proses pembelajaran, pendengaran menjadi fokus utama untuk memfasilitasi pemahaman dan

partisipasi siswa. Guru PAI di SLB A Yaketunis akan menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa tunanetra. Pendekatan ini mungkin melibatkan penggunaan bahan ajar yang mengandalkan audio, seperti rekaman suara, ceramah, dan penggunaan alat bantu pendengaran seperti headphone atau speaker. Materi pembelajaran disampaikan dengan cara yang sederhana dan dikombinasikan dengan seni musik agar mudah dipahami dan meningkatkan antusiasme peserta didik. Materi juga dikaitkan dengan aktivitas di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- BAB, I., dan KETENTUAN UMUM. 2003. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.”
- Budiono, Arifin Nur, dan Mochammad Hatip. 2023. “Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran* 8(1):109–23.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2017. “Psikologi anak berkebutuhan khusus.”
- Irfan, Lukman. 2017. “Menyelesaikan Problem Materi Belajar bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus dengan Research and Development in Education.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 11(1):67–84.
- Junaedi, Ifan. 2019. “Proses pembelajaran yang efektif.” *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)* 3(2):19–25.
- Mustaghfiroh, Siti. 2020. “Konsep ‘merdeka belajar’ perspektif aliran progresivisme John Dewey.” *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 3(1):141–47.
- Nasional, Indonesia Departemen Pendidikan. 2003. “Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.”
- Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan, dan REPUBLIK INDONESIA. 2009. “Pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.” Jakarta: Depdiknas.
- Nasution, Fauziah, Lili Yulia Anggraini, dan Khumairani Putri. 2022. “Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa.” *JURNAL EDUKASI NONFORMAL* 3(2):422–27.
- No, Undang-Undang. 23M. “tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.”
- Nomor, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. 70M. “Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.” Atau Bakat Istimewa.